



## **Studi Hermeneutik: Problematika Teks Henokh 15:7 Terhadap Penggunaannya dalam Matius 22:29-30**

**Vanny Miracleson Waruwu**

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow, Indonesia

Email: Mswaruwu@gmail.com

**Dicky Welly Kansil**

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow, Indonesia

Email: dickykansil@gmail.com

### Article history:

Submit: November 29, 2023

Revised: May 14, 2024

Accepted: May 14, 2024

Published: May 14, 2024

**Keywords:** Canonization, Hermeneutics, Enoch 15:7, Matthew 22:29-30

**Kata kunci:** Kanonisasi, Hermeneutik, Henokh 15:7, Matius 22:29-30

### **Abstract**

The books in the New Testament are specifically mentioned as having references in the Old Testament as their theological basis. However, if you look at the words Jesus in the book of Matthew 22:29-30, it turns out that there is no reference to this theme in the Old Testament, but it refers to the book of Enoch, which is a non-canonical book. This research uses qualitative methods with a pure theological research approach aimed at seeking a deeper understanding of the theological truths contained in the Bible and Christian tradition. The results of the research show that in the search, similarities were found which could then be categorized as identical between the themes in the texts of Matthew 22:29-30 and Enoch 15:7, and the historical hermeneutical problems that occurred as a result of the relationship between the two were seen from the perspective of the book of Enoch as a worthy reference book. to be used as a reference like ordinary books.

### **Abstrak**

Kitab-kitab dalam perjanjian baru secara khusus disebutkan memiliki referensi yang ada dalam perjanjian lama sebagai dasar teologisnya. Namun jika melihat perkataan Yesus dalam kitab Matius 22:29-30 ternyata tidak ditemukan rujukan mengenai tema tersebut dalam perjanjian lama, namun merujuk dalam kitab Henokh yang merupakan kitab non-kanon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian teologi murni (pure theological research) bertujuan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran teologis yang terkandung dalam Alkitab dan tradisi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pencarian ditemukan kemiripan yang kemudian dapat dikategorikan identik antara tema dalam teks Matius 22:29-30 dan Henokh 15:7, dan problematik hermeneutis historis yang terjadi sebagai akibat hubungan keduanya dilihat dalam perspektif bahwa kitab Henokh sebagai buku rujukan yang layak untuk dijadikan referensi selayaknya buku-buku biasa.

## Pendahuluan

Alkitab merupakan Firman Allah yang dipercaya oleh orang-orang Kristen sebagai acuan berpikir, berteologi, dan hal-hal lain berkaitan dengan pembangunan iman pada Tuhan. Alkitab adalah nama kumpulan kitab-kitab yang dipercayai telah diilhami oleh Allah dan kemudian diterima sebagai Firman Allah oleh gereja-Nya. Terdapat banyak kesaksian iman dalam Alkitab mengenai hubungan manusia dengan Allah yang kemudian dinarasikan untuk membangun iman orang percaya pada masa itu sebagai penerima kitab pertama. Istilah Alkitab diambil dari bahasa Yunani yaitu “*biblia*” bersifat jamak yang berarti buku-buku, dalam pengertian tunggal itu bermakna keseluruhan dari kitab-kitab yang dipahami sebuah kumpulan.<sup>1</sup> Alkitab juga disebut sebagai kumpulan naskah yang dianggap suci dalam ajaran Yudaisme dan Kekristenan yang dituliskan pada waktu berbeda oleh para penulis dengan lokasi dan tempat penulisan yang juga berbeda-beda. Penulisan kitab dituliskan menurut kebutuhan dan kepentingan suatu umat di tempat tertentu. Hal ini menjadi satu indikator untuk menafsirkan kitab sesuai dengan penulis dan tujuan surat pertama tersebut. Umat Kristen memandang kitab-kitab dalam Alkitab merupakan hasil iluminasi (pewahyuan Allah) dan sebagai tulisan otoritatif tentang hubungan antara Allah dan manusia. Ryrie berpendapat bahwa kanon memiliki dua arti yang merujuk pada daftar kitab yang lolos uji atau aturan tertentu.<sup>2</sup> Demikian juga dalam tulisannya Bruggen, menjelaskan bahwa kata “kanon” berasal dari bahasa Yunani (κωνων) yang menekankan isi keseluruhan Alkitab secara final.<sup>3</sup> Sementara bagi kaum Injili Konservatif, Alkitab merupakan Firman Allah yang telah final dari sisi penilaian yang objektif dan komprehensif tanpa adanya kebersalahan padanya. Penilaian ini dianggap benar dan tidak akan lekang oleh waktu sebagai sumber utama keyakinan iman Kristen.

Keterkaitan antara gagasan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sering kali menimbulkan keinginan para teolog biblika untuk menelisikinya. Ada suatu keyakinan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan kesatuan dan kelanjutan dari perjanjian yang telah disampaikan Tuhan. Sebagai bukti yang dapat dilihat adalah tindakan penulis Perjanjian Baru yang sering mengutip Perjanjian Lama sebagaimana dijelaskan oleh Gulo pada penelitiannya.<sup>4</sup> Meskipun demikian, Enns mengatakan, sekalipun Alkitab ditulis oleh lebih dari empat puluh penulis yang berbeda di zaman berbeda dan bahkan tampaknya sebagian besar di

---

<sup>1</sup> H.B Yosef, *Pengantar Kekitaban (Bibliologi) (I Ed.)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 1.

<sup>2</sup> C. C Ryrie, “*Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab*” (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1991), 137.

<sup>3</sup> J Bruggen, “*Siapa Yang Membuat Alkitab? Mengenai Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*” (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002), 6.

<sup>4</sup> Fenius Gulo, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” *SAINT PAUL’S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 52, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.

antaranya tidak saling mengenal satu dengan yang lain, namun tidak ditemukan kontradiksi dan inkonsistensi di antara bagian-bagian yang ada dalam Alkitab.<sup>5</sup>

Memperhatikan perbincangan Yesus sebagaimana dicatat dalam Matius 22:29-30, "*Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah! Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga,*" sering dianggap sebagai kutipan dalam Kitab Perjanjian Lama. Namun ketika menelisik ke dalam Perjanjian Lama, peneliti tidak menemukan kalimat ini di Perjanjian Lama. Kalimat ini hanya terdapat di kitab non-kanonik, surat Henokh 5:17. Dalam kitab tersebut, terdapat dengan jelas pernyataan yang diucapkan oleh Yesus. Hal ini kemudian memicu sebuah problem hermeneutis. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah "*Bagaimana seharusnya pembaca memahami hubungan Matius 22:29-30 dan surat Henokh 5:17? Apakah Kitab Henokh merupakan Firman Allah? Mengapa Yesus mengutipnya di masa Perjanjian Baru?*" Pertanyaan penelitian ini merupakan arah penelitian ini dilakukan. Peneliti memberikan pemahaman yang benar kepada pembaca tulisan ini.

## **Metode**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini menggunakan teknis analisis untuk memahami suatu masalah atau fenomena dari objek penelitian secara subyektif. Adapun tujuannya dari penelitian ini adalah menghasilkan teori baru (yang berlaku umum). Teori atau teori-teori baru ini adalah hasil dari penelitian terhadap hal-hal khusus yang disimpulkan (konklusi) secara umum. Konklusi dari hasil penelitian kualitatif dinyatakan dalam proposisi yang berbentuk suatu teori baru.<sup>6</sup> Secara khusus penelitian ini menggunakan penelitian teologi murni atau dasar (pure theological research).<sup>7</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Problem Teks Matius 22:29-30 dengan Henokh 15:7***

Pengajaran Yesus yang dituliskan oleh Matius ditujukan juga kepada orang-orang Yahudi yang telah menjadi percaya kepada Yesus. Hal ini terbukti dari model penulisan Injil Matius yang tidak menjelaskan arti dari adat-istiadat orang Yahudi. Seolah-olah ini sudah

---

<sup>5</sup> P Enns, "*The Moody Handbook Of Theology, Revised And Expanded,*" Cetakan ke . (Malang: Literatur Saat, 2019), 165.

<sup>6</sup> Tomatala and Yakub, *Penuntun Bagi Desain Penelitian Bagi Perguruan Tinggi Teologi* (YT Leadership Foundation, 2009), 32.

<sup>7</sup> Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 122.

diketahui oleh para Pembaca (15:2, 23:5). Hal ini juga disinggung oleh Gulo dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa tujuan penulisan Kitab ini adalah kepada orang Yahudi.<sup>8</sup> Kalau Kitab ini ditujukan kepada orang-orang yang berlatar belakang agama-agama lain, maka ada istiadat orang Yahudi harus diterangkan lebih dalam. Hal ini juga tampak ketika Yesus mengutip atau menyinggung Perjanjian Lama tanpa memberikan penjelasan apapun sehingga mengindikasikan bahwa para pendengarnya telah mengenal dan mengetahui maksud Yesus (Mat. 4:12-16). Pernyataan yang dituliskan ini juga merupakan suatu tanda yang diberikan oleh Yesus kepada para pendengar-Nya bahwa benar Dia sebagai Mesias.

Dalam konteks ini, Yesus sedang mengajar lalu orang-orang Saduki datang dan bertanya kepada Yesus. Hal ini dibuat karena adanya ketidakcocokan antara orang-orang Yahudi dengan Yesus yang saat itu banyak digemari oleh umat Yahudi dari segala aliran doktrinal yang berkembang pada masa itu. Bagi mereka, tema kebangkitan dari kematian merupakan hal yang tidak dapat dimengerti oleh kaum Saduki dan bagi mereka merupakan suatu kebodohan. Ketika orang Saduki bertanya mengenai topik kebangkitan tampaknya memiliki unsur politis di dalamnya. Pada posisi ini, Yesus sudah memiliki pengikut-pengikut yang menganggap Yesus sang Mesias yang akan membebaskan mereka dari tawanan politis Romawi yang saat itu menjajah mereka. Hal ini tampak dari pertanyaan yang diajukan kepada Yesus, pertanyaan yang diberikan kepada Yesus tersebut tampaknya sedang menguji keberpihakan Yesus. Ini tampak dari pertanyaan yang seharusnya mereka berikan sebagai umpan untuk dapat menjadikan posisi mereka lebih baik; sekalipun pada masa itu kedudukan mereka dalam bait Suci sudah menjadi mayoritas. Ketika pertanyaan ini dilemparkan sebagai pukulan keras bagi mereka bagi pendengar. Yesus tampaknya memiliki konsep hermenutis yang bertolak belakang dengan orang Saduki. Pola hermeneutis yang Yesus pegang dalam konteks pertanyaan ini lebih dekat dengan pola hermeneutis orang Farisi yang mempercayai kebangkitan orang mati. Hal ini karena mereka menerima Tanakh secara menyeluruh sebagai suatu kumpulan teks yang berwibawa dan diinspirasi oleh Roh Kudus kepada penulis kitab. Melihat apa yang Yesus beritakan dalam pemaparan-Nya terhadap pertanyaan tersebut, tampaknya Yesus mengutip salah satu dari kitab yang telah ada dan ada pada mereka. Ini tampak dari cara Yesus dalam memberikan pengajaran, perumpamaan yang selalu dikontekstualisasikan dengan keberadaan para pendengarnya. Namun ketika para pembaca saat

---

<sup>8</sup> Fenijs Gulo, "Makna Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 141–142, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/222/161>.

ini mengkomparasikan jawaban Yesus dengan kitab perjanjian lama maka terdapat sesuatu yang tidak pernah Perjanjian Lama beritakan sebelumnya.

Perjanjian Lama memberikan kesaksian mengenai kebangkitan, dapat dilihat dari cerita-cerita yang diangkat oleh para penulis kitab. Perjanjian Lama juga memberikan kesaksian mengenai hal yang akan dialami oleh setiap manusia ketika sampai pada hari kematiannya. Selanjutnya, kesaksian mengenai tempat yang dituju oleh roh orang yang meninggal juga di beritakan. Namun dalam kaitan kehidupan orang meninggal akan menjadi seperti malaikat di Sorga tampaknya tidak ada dalam perjanjian lama yang dikenal hingga dewasa ini. Secara tersirat maupun tersurat, sumber dari pernyataan ini tidak terdapat dalam perjanjian lama. Hal ini membuat suatu problematik, dan kemudian setelah menggunakan referensi kitab dan teks-teks pseudopigrapfa yang mirip terhadap pernyataan Yesus kepada orang Saduki ini.

### ***Konsistensi Penyangkalan terhadap Kitab Henokh dalam Iman Kristen***

Kitab Henokh merupakan salah satu kitab yang termasuk dalam golongan tulisan Pseudopigrapfa. Tulisan-tulisan ini tidak memiliki pengakuan dari beberapa golongan Kristen karena kitab-kitab ini dianggap tidak konkrit. Pseudopigrapfa merupakan kitab yang diterbitkan dengan nama-nama penulis yang bersifat samaran. Tulisan-tulisan ini tidak termasuk dalam kitab Apokrifa dan tidak dimasukkan dalam kanon Yahudi. Kendati demikian, pseudopigrapfa penting dalam kurun waktu intertestament dan berharga bagi kejelasan latar belakang Yahudi dalam Perjanjian Baru.

Dalam pengelompokan kitab yang berada dalam kelompok pseudopigrapfa Yahudi, kitab Henokh menjadi salah satu buku yang dianggap paling penting bagi mereka. Buku ini merupakan karya tulis gabungan ditulis dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Gaya penulisan yang dibawakan oleh penulis teks ini dengan pendekatan simbolis dan alogeris yang memuat kisah-kisah doktrinal dan berkembang dalam tradisi kuno. Pengelompokan teks ini dalam bagian yang dianggap sebagai mitos apokaliptik orang-orang Yahudi karena dianggap sebagai hal yang tidak dapat dimengerti oleh rasio manusia. Dalam kitab Henokh didapati bagian-bagian yang dianggap memiliki muatan teologis yang tidak konsisten sehingga di dalamnya terdapat kontradiksi teologis. Hal ini membuat para pengguna kitab tidak dapat melihat doktrinal yang jelas dalam kitab Henokh. Dalam kaitannya dengan kanon yang diakui saat ini, kitab Henokh dianggap tidak selaras dalam pengajaran dan konsep teologis, pandangan eskatologi dan doktrin lainnya dalam kitab Henokh.

Dalam kaitan dengan doktrin malaikat, Henokh juga memiliki dogma yang dianggap oleh bapa gereja sebagai spekulasi atau mitos. Seperti pada masa kejatuhan malaikat, disebutkan dengan mengalami kawin campur dengan manusia yang kemudian menghasilkan raksasa (nephilim) sebagaimana tertulis dalam Kejadian 6:1-4. Hal ini juga mengalami kontradiksi dengan bagian lain dalam kitab ini yang menyatakan Malaikat tidak kawin mengawinkan. Sehingga tampaknya ini menjadi salah satu pertimbangan berat para bapa gereja dalam menyeleksi kitab yang dikanonkan.

Dalam analisis ini, dapat ditemukan bahwa penggunaan kitab Henokh merupakan salah satu bagian yang mungkin terjadi dalam teks Matius. Hal ini merujuk pada pernyataan yang cocok antara Yesus dengan apa yang ditampilkan oleh kitab ini sebagai suatu tema doktrinal. Sebagai seorang guru dan pengajar, tentu Yesus menggunakan referensi yang dikenal sebagai kontekstualisasi terhadap para pengikutnya. Terutama penggunaan kitab adalah hal yang menjadi sorotan utama Yesus ketika menampik seragan dari kaum Saduki.

### ***Penggunaan Kitab Henokh di Masa Pelayanan Yesus***

Sejarah mencatat bahwa penggunaan kitab Henokh pada masa periode bait Allah kedua merupakan hal yang lazim digunakan sebagai salah satu buku pegangan untuk dapat memahami keagamaan orang Yahudi.<sup>9</sup> Karya pseudopigrapha ini populer bersama dengan kitab-kitab lain dan menjadi salah satu dasar berpikir penganut Yudaisme pada masa itu. Indikasi ini menjadi salah satu dasar berpikir bahwa Yesus juga tahu terhadap kitab tersebut, membaca dan mengajar melalui kitab tersebut.<sup>10</sup> Dalam penggunaannya, kitab ini juga sering disebut sebagai kitab Pentateukh Henokh sebagai serapan dari bentuk 5 kitab yang dijadikan satu. Pembukuan kitab ini juga dianggap ada sebagai salah satu kitab yang beredar di periode bait Allah kedua karena kitab ini juga menjadi salah satu kitab yang terdapat dalam goa Qumran. Penggunaannya dalam masa pelayanan Yesus tampaknya dianggap sakral dan layak untuk dibaca pada masa abad pertama masehi.<sup>11</sup>

Salah satu kebiasaan yang tampak dalam gaya penerimaan kaum Yudaisme di masa itu dan dianggap suatu keabsahan datanya yaitu dengan mengenali sumber kutipan tersebut. Semakin tua kitab tersebut, maka informasi yang diberikan dianggap lebih bernilai dan

---

<sup>9</sup> Michael E, *Stone, Ancient Judaism: New Visions and Views* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 129.

<sup>10</sup> John C, *Reeves Bible And Qur'ān: Essays In Scriptural Intertextuality* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), 48–51.

<sup>11</sup> V Christianto, "Mencari Guru Sejati: Makna Spiritual Identitas Manusia Pendusta ('Spouter of Lies') Dalam Naskah Qumran," *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 2 (2022): 67.

dihormati oleh pendengarnya. Terutama dalam konteks percakapan dengan orang Saduki, Yesus menggunakan salah satu kitab yang cukup tua dan dianggap sejajar dengan pentateukh yang mereka terima; sebab orang Saduki hanya menerima Torat. Dan kitab ini merupakan literatur keagamaan Yahudi dengan sebutan ekstra kekitabian yang dipegang oleh mereka.<sup>12</sup> Bagi orang-orang yang mempercayai kitab ini, Henokh dianggap sebagai titisan malaikat yang turun ke bumi dan naik ke sorga untuk memberikan pengajaran kepada manusia.

Pengetahuan yang ditunjukkan pada kitab Henokh, dipercaya merupakan sebuah teori khusus tentang keberadaan yang tidak dapat dipahami oleh manusia biasa. Bagian utama dari kitab ini adalah ajaran moral dan penekananan eskatologis yang cukup menarik dalam tulisannya. Orang-orang Qumran tampaknya juga menjadikan kitab ini sebagai salah satu buku pedoman utama yang mendasari setiap doktrinal yang dipegang.<sup>13</sup> Berdasarkan analisa ini, dapat dipahami bahwa buku Henokh merupakan sebuah referensi atau sumber informasi pada saat itu.

### ***Korelasi Antara Matius 22:29-30 dan Henokh 15:7***

Dalam kaitannya dengan pengutipan Yesus dalam kitab Matius 22:29-30 ditemukan adanya kesamaan secara implisit dalam teks kitab Henokh 15:7. Tentu saja Yesus memiliki pengetahuan yang luas mengenai tradisi Yahudi. Yesus mengetahui dengan sangat baik literatur-literatur yang beredar di kalangan orang-orang Yahudi pada masa itu. Pandangan terhadap dunia apokaliptik dalam teks Henokh dan Matius saling bersesuaian satu sama lain. Apa lagi pada masa itu belum adanya kanon yang disahkan sehingga penggunaan literatur-literatur yang berkembang menjadi hal biasa dilakukan. Hal ini bahkan tampak dari kitab-kitab dalam teks lain yang juga menggunakan literatur-literatur pseudofigrafia.

Mengenai pernyataan yang disampaikan oleh Yesus ini tampaknya memiliki problematik hermenutik yang belum dipecahkan permasalahannya. Setidaknya ada beberapa alasan yang menjadi perhatian peneliti dalam mengemukakan alasan pengutipan Yesus terhadap kitab Henokh. *Pertama*, Yesus merupakan orang Yahudi terpelajar yang sangat dekat dengan literatur-literatur Yahudi. *Kedua*, pernyataan Yesus yang menyatakan “tidak mengerti kitab suci” tidak ditemukan dalam teks-teks perjanjian lama (sesuai kanon Kristen) yang menyatakan secara implisit dan eksplisit. *Ketiga*, pernyataan yang identik antara pernyataan Yesus mengenai hidup dalam kekal tanpa adanya pernikahan di Henokh dikutip secara

---

<sup>12</sup> E, Stone, *Ancient Judaism: New Visions and Views*.

<sup>13</sup> Ibid.

implisit. *Keempat*, pernyataan mengenai kebangkitan setelah kematian disebutkan dalam perjanjian lama Kristen, namun pola hidupnya tidak pernah disinggung selain dari pernyataan Yesus kepada orang Saduki.

Injil sinoptik merupakan bukti pertama dan utama dalam pengajaran Yesus selama hidup di dunia. Mempelajari pernyataan Yesus dalam secara historis dengan pendekatan hermeneutis yang mengharus melihat latar belakang konteks menimbulkan problematik mengenai sumber pengajaran Yesus dalam jawaban yang diberikan Yesus kepada orang-orang saduki ini. Dalam konteks penggunaan dalam teks Matius 22:29-30 tampaknya sangat mungkin bahwa kitab Henokh menjadi salah satu landasan yang dipakai oleh Yesus dalam menangkis serangan dari para orang Saduki yang mencobainya. Hal ini terbukti dalam pernyataan Yesus dengan menyebutkan pengertian terhadap kitab suci yang salah dimengerti oleh orang Saduki dan akhirnya membuat suatu kajian dogmatis yang salah juga dalam prakteknya. Penggunaan frasa “tidak mengerti kitab suci” merupakan tolak berpikir yang utama dalam penelitian ini. Teks-teks yang ada dalam kitab-kitab kanonisasi yang saat ini dikenal sebagai perjanjian lama tidak memiliki pengajaran yang cocok dengan pernyataan yang Yesus ungkapkan.

Memang perlu dikaji dengan lebih dalam terkait seberapa banyak pengaruh yang Yesus ambil dari kitab Henokh dalam pengajaran yang Yesus berikan. Karena penggunaan kata Scripture merupakan kata yang biasa dipakai untuk menjelaskan seluruh atau sebagian dari kitab yang dipakai. Menurut analisa hermeneutis yang penulis telah lakukan, Yesus hanya menggunakan bagian-bagian tertentu dalam kitab Henokh sebagai acuan untuk mengajar orang-orang Yahudi yang mengikut Dia. Ini tidak mengindikasikan kalau Yesus menjadi salah satu bagian dari kelompok Yudaisme yang berkembang pada masa itu. Karena Yesus memiliki dogmatis yang holistik dalam pengajarannya, berbeda dengan kelompok-kelompok Yudaisme yang hanya menekankan pada bagian-bagian tertentu dalam kitab suci lalu menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas dari kelompok Yudaisme tersebut.

Pengajaran Yesus, jika dilihat dari kacamata historis hermeneutik maka akan ditemukan bahwa diri-Nya tidak menonjolkan pengajaran atau cara menafsir satu kelompok tertentu saja. Penggunaan kitab-kitab juga dapat dilihat bahwa Yesus mengangkat kitab yang dipercaya oleh orang Yahudi sebagai kitab yang memiliki otoritas sehingga pengajaran Yesus dapat diterima dengan baik oleh para pendengar yang ada mengikuti Dia dan menjadikan Yesus sebagai Rabinya. Konsep ini tidak ditemukan dalam kelompok Yudaisme yang berkembang pada masa itu, namun Yesus membuat suatu model hermeneutis yang baru yang holistik serta bertanggung jawab untuk membuat pengajaran Yesus menjadi kebenaran yang utuh. Yesus dalam konteks

ini terlihat seperti seorang Farisi yang mempercayai kebangkitan dan kehidupan kekal dan kontradiksi dengan orang Saduki yang tidak mempercayainya. Namun pada bagian-bagian lain, Yesus juga mengkonfrontasi pengajaran yang orang Farisi percayai sebagai dogma-dogma yang harus dilakukan atau ditekankan. Sehingga dapat diketahui bahwa Yesus tidak berpihak pada satu kelompok Yudaisme tertentu dan mengkonfrontir kelompok Yudaisme lainnya. Pola pengajaran inilah yang kemudian menjadi metode hermeneutis para rasul dan penulis kitab-kitab dalam perjanjian baru sebagai dogmatis teologis bagi umat Kristen.

Namun jika melihat dari sisi sejarah, Yesus tidak harus mengganulir kitab-kitab yang saat ini disebut sebagai pseudopigrapfa. Karena pada masa itu, belum ada konsep kanonisasi yang jelas dan ditetapkan. Sehingga penggunaan kitab-kitab yang beredar menjadi sangat mudah untuk diakses dan dijadikan sebagai suatu landasan teologis praktis dan teologis dogmatis. Hal ini karena kanonisasi mulai dibentuk pada tahun 90 di konsili Jamnia dan kemudian di kenal dengan pengkodean Masoret Teks atau biasa disingkat dengan MT.<sup>14</sup> Pada tahun inilah, 24 kitab dalam Tanakh Yahudi menjadi resmi dan dipakai oleh penganut Yudaisme pada masa itu dan masih dapat ditemukan hingga dewasa ini. Dan pengelompokan kitab sebagai pseudopigrapfa dilakukan pada abad ke-3 oleh Origenes karena kitab-kitab tersebut masih tersebar dan masih sangat dekat dengan orang Kristen pada masa itu.

Terkait problematik yang terjadi dalam konteks relasi penggunaan kitab Henokh dalam kitab Matius, peneliti menyebutnya sebagai “*mystery*”. Karena tidak banyak orang yang dapat mengungkap keterkaitan antara kedua bagian ini secara konkrit sebagaimana banyak teolog melihat keterkaitan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Namun jika melihat dari cara Yesus untuk mengajar, maka akan dilihat pola yang dipakai-Nya yaitu selalu mengutip teks yang ilahi sebagai jawaban kepada penanya. Sebab Yesus menggunakan teks-teks yang ada pada masa sebelum kelahiran-Nya sebagai pola, agar para pendengarnya lebih familiar dan mudah untuk mengerti dengan maksud yang ingin disampaikan oleh Yesus. Sehingga problematik hermenutis historis yang ada dalam teks Matius 22:29-30 dan Henokh 15:7 dapat terselesaikan bila menganggap buku Henokh sebagai buku referensi.

## **Simpulan**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti bersimpulan: Pertama, seorang pembaca hanya bisa

---

<sup>14</sup> Ernst Würthwein, *The Text Of The Old Testament: An Introduction To The Biblia Hebraica* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014), 30–38.

memahami hubungan Matius 22:29-30 dan surat Henokh 5:17 dalam pengutipan Yesus, bila memandang buku Henokh sebagai kutipan selayaknya buku biasa. Kedua, Yesus mengutip Buku Henokh, bukan untuk membenarkan seluruh isi dari dokumen ini melainkan sebagai rujukan untuk membantah argumentasi Yahudi dan Saduki. Ketiga, Yesus mengutip buku ini bukan karena dianggap Firman Allah melainkan sebagai sumber informasi. Ada bagian-bagian tertentu yang dianggap oleh Yesus sebagai sumber yang tepat sehingga digunakan untuk membangun kerangka teologi. Jadi pada akhirnya, peneliti berpandangan bahwa tidak ada yang salah untuk belajar Kitab Henokh selagi memposisikan buku ini sebagai referensi.

### Daftar Pustaka

- Bruggen, J. *“Siapa Yang Membuat Alkitab? Mengenai Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.”* Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002.
- C, John. *Reeves Bible And Qur’ān: Essays In Scriptural Intertextuality.* Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Christianto, V. “Mencari Guru Sejati: Makna Spiritual Identitas Manusia Pendusta (‘Spouter of Lies’) Dalam Naskah Qumran.” *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 2 (2022): 67.
- E, Michael. *Stone, Ancient Judaism: New Visions and Views.* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Enns, P. *“The Moody Handbook Of Theology, Revised And Expanded.”* Cetakan ke. Malang: Literatur Saat, 2019.
- Gulo, Fenius. “Makna Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20.” *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022). <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/222/161>.
- . “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis.* Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Ryrie, C. C. *“Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab.”* Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1991.
- Tomatala, and Yakub. *Penuntun Bagi Desain Penelitian Bagi Perguruan Tinggi Teologi.* YT Leadership Foundation, 2009.

Wurthwein, Ernst. *The Text Of The Old Testmanet: An Introduction To The Biblia Hebraica*.

Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.

Yosef, H.B. *Pengantar Kekitaban (Bibliologi) (I Ed.)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.